

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN
HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Konsentrasi Siswa

a. Pengertian Konsentrasi Siswa

Konsentrasi merupakan hal yang penting dalam proses belajar. Tanpa konsentrasi belajar, maka peristiwa belajar itu sesungguhnya tidak ada atau tidak berlangsung. Namun, tidak sedikit orang yang mengalami masalah atau kesulitan konsentrasi ketika belajar¹².

Kesulitan konsentrasi dalam belajar di sekolah membuat siswa tak mampu mencerna apa yang dijabarkan guru. Begitu juga saat belajar sendiri membuat siswa menjadi malas dan mengantuk. Jika, siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya akan membuang tenaga, waktu dan biaya saja¹³.

Berdasarkan penelaahan para ahli pendidikan, penyebab rendahnya kualitas dan prestasi belajar seseorang sebagian besar disebabkan oleh lemahnya kemampuan orang tersebut untuk dapat melakukan konsentrasi belajar.

¹² Hendra Surya, *Loc.cit.*,

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), p. 87

Dalam kenyataannya, ada siswa yang memiliki kemampuan konsentrasi yang besar dan untuk waktu yang lama. Sebaliknya terdapat pula siswa yang sukar memusatkan pikirannya terhadap suatu pelajaran¹⁴.

Di dalam belajar, mungkin juga ada perhatian sekedarnya, tetapi tidak konsentrasi, maka materi yang masuk dalam pikiran mempunyai kecenderungan berkesan, tetapi samar-samar di dalam kesadaran. Sehingga, tidak cukup kuat untuk membuat kesan yang hidup dan tahan lama (abadi)¹⁵.

Contoh konkret, banyak dijumpai siswa yang tampaknya mendengarkan pelajaran, tetapi pikirannya melayang-layang tidak karuan. Terlihat tampak tekun membaca, tetapi tidak satu pun yang dapat dihafalnya. Semua itu tidak lain karena tidak adanya konsentrasi¹⁶. Siswa sering kali mengalami pikiran bercabang bisa muncul tanpa mereka sadari. Tentunya siswa pun merasa terganggu sekali pada saat tidak mampu konsentrasi dalam belajar.

Menurut Femi Olivia, “Konsentrasi adalah pemusatan pikiran dan terpusatnya perhatian terhadap informasi yang diperoleh seorang siswa selama periode belajar”. Konsentrasi yang baik adalah ketika seorang siswa berada dalam kondisi alfa (rileks tanpa stres ditandai dengan terbukanya 88% pikiran bawah sadar)¹⁷.

¹⁴ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien* (Yogyakarta : Pusat Kemajuan Studi, 1985), p. 61

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), p. 40-41

¹⁶ Abu Ahmadi, *Teknik Belajar yang Tepat* (Semarang : Mutiara Permatawidya, 1986), p. 28

¹⁷ Femi Olivia, *Membantu Anak Punya Ingatan Super* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2007), p.40

Suatu proses pemusatan daya pikiran dan perbuatan tersebut maksudnya adalah aktivitas berpikir dan tindakan untuk memberi tanggapan-tanggapan yang lebih intensif terhadap objek tertentu yang tentunya telah melalui tahapan penyeleksian akan kualitas objek yang direncanakan yang tak lain adalah pengembangan minat, motivasi dan perhatian pada objek tertentu¹⁸. Konsentrasi pada dasarnya merupakan akibat dari perhatian yang bersifat spontan yang ditimbulkan oleh minat terhadap sesuatu hal¹⁹.

Menurut Thursan Hakim, “Secara garis besar, sebagian besar orang memahami pengertian konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu²⁰. Selanjutnya ia mengatakan bahwa konsentrasi yang efektif adalah suatu proses terfokusnya perhatian seseorang secara maksimal terhadap suatu objek kegiatan yang dilakukannya dan proses tersebut terjadi secara otomatis serta mudah karena orang yang bersangkutan mampu menikmati kegiatan yang sedang dilakukannya”²¹.

Menurut Krishna, “Konsentrasi adalah pemusatan perhatian dan pikiran pada sesuatu objek, baik abstrak maupun konkret”²². Hal itu senada dengan yang diungkapkan oleh Prihardi, “Konsentrasi bisa

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Abu Ahmadi, *Op.cit.*, p. 29

²⁰ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi* (Jakarta : Puspa Swara, 2005), p. 1

²¹ *Ibid.*, p. 4-5

²² Anand Krishna, *Seni Memberdaya Diri*, (Jakarta : Gramedia, 1998), p. xxxi

dikatakan dengan istilah fokus. Memiliki definisi sebagai memusatkan pikiran, perhatian, energi kepada satu tujuan”²³.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, “Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran”²⁴. Sedangkan menurut Aunurrahman, “Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sering kali begitu mudah untuk diketahui oleh orang selain diri individu yang sedang belajar”²⁵.

Menurut Thomas F. Staton yang dikutip oleh Sardiman menyatakan bahwa, “konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar”²⁶. B. Eugene Griessman mengatakan bahwa konsentrasi –kemampuan untuk memberikan perhatian penuh kepada tugas yang dihadapi dan dalam jangka panjang²⁷.

Menurut Abu Ahmadi, “Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap sesuatu hal dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Konsentrasi dalam belajar berarti pemusatan pikiran terhadap sesuatu mata pelajaran dengan mengenyampingkan pelajaran-pelajaran lain”²⁸.

Menurut The Liang Gie, “Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar, maka konsentrasi berarti pemusatan

²³ Endra, K, Prihardhi, *My Potency*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2008,), p. 194

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), p. 239

²⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2008), p. 139

²⁶ Sardiman, *Loc.cit.*,

²⁷ B. Eugene Griessman, *Faktor-Faktor Prestasi* (Jakarta : Binarupa Aksara, 1994), p. 124

²⁸ *Ibid.*,

pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran tersebut²⁹.

Menurut Slameto, “Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar, konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan mengenyampingkan hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran³⁰.”

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan oleh beberapa ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa konsentrasi siswa dalam belajar adalah suatu proses pemusatan perhatian dan pikiran terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari, dengan mengalihkan semua perhatian dan pikirannya dari semua hal yang tidak berhubungan dengan mata pelajaran tersebut.

b. Ciri-ciri Siswa Tidak Konsentrasi

Menurut Fadhli, sulit konsentrasi atau kurangnya kemampuan memusatkan perhatian dapat muncul dalam perilaku³¹ :

- 1) Ketidakmampuan memperhatikan detail atau melakukan kecerobohan dalam mengerjakan tugas, bekerja, atau aktivitas lain.
- 2) Kesulitan memelihara perhatian terhadap tugas atau aktivitas bermain.
- 3) Kadang terlihat tidak perhatian ketika berbicara dengan orang lain.
- 4) Tidak mengikuti perintah dan kegagalan menyelesaikan tugas.
- 5) Kesulitan mengorganisasikan tugas dan aktivitas.
- 6) Kadang menolak, tidak suka, atau enggan terlibat dalam tugas yang memerlukan proses mental yang lama, misalnya tugas sekolah.
- 7) Sering kehilangan barang miliknya, misalnya mainan, pensil, buku, dll.
- 8) Mudah terganggu stimulus dari luar.
- 9) Sering lupa dengan aktivitas sehari-hari.

²⁹ The Liang Gie, *Loc.cit.*,

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Aulia Fadhli, *Buku Pintar Kesehatan Anak*. (Yogyakarta : Pustaka Angrek, 2010), p. 40-41

Sedangkan menurut Karsito, konsentrasi adalah memusatkan pikiran atau meditasi. Dalam ritual Islam (shalat) sering disebut khusu'. Artinya pikiran tidak bercabang-cabang ke hal yang lain. Karsito juga menjelaskan bahwa konsentrasi dapat menciptakan sikap rileks atau tenang, yaitu tidak tegang, tidak gugup atau tidak gelisah. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa dengan bersikap tenang seseorang dapat berpikir jernih dan bertindak wajar.”³²

Selain itu, menurut Greenwald seseorang dapat merasakan kekuatan dari pemusatan pikiran yang akan membuat seseorang menikmati kegiatan, lebih dapat menguasai pikiran dan merasakan kegiatan tanpa merasa lelah³³.

Kemudian menurut Tinambunan dan Toruan, pada umumnya, pemusatan pikiran ini menjadi hal yang sangat esensial dalam beraktivitas dan harus dijalankan dengan menggunakan kesadaran diri sebagai prinsip terakhir dari kreatifitas³⁴.

Menurut Hetu, melalui pemusatan pikiran, suatu jiwa akan berusaha menemukan kebenaran hakiki dengan cara mengingat, berimajinasi dan menangkap kebenaran-kebenaran suatu hal³⁵.

Berdasarkan teori dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pemusatan pikiran antara lain :

³² Eddie karsito, *Menjadi Bintang*, (Jakarta : Ufuk press, 2008), p. 40

³³ Jeff Greenwald, *50 Cara Mengubah Kekurangan Menjadi Kelebihan: Ubah Cara Pandang Anda terhadap perasaan takut dan Spirit Permainan Tennis*, (Bogor : Raih Asa Sukses, 2009), p. 40

³⁴ Djapiter Tinambunan, Rayendra L. Toruan, *Orang Batak Kasar? Citra Membangun Citra dan Karakter*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2010), p. 31.

³⁵ Inocent Ruben Hetu, *Tahap-Tahap Do'a Kodrati*, (Yogyakarta : kanisius, 2007), p. 36

- 1) Pikiran tidak bercabang-cabang
- 2) Memiliki perasaan tenang
- 3) Menikmati kegiatan
- 4) Mampu menguasai pikiran
- 5) Merasakan kegiatan tanpa merasa lelah
- 6) Dapat berpikir jernih
- 7) Kesadaran diri
- 8) Mengimajinasikan suatu objek

c. Penyebab Siswa Sulit Konsentrasi

Dalam kenyataannya, siswa sering mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, hal ini disebabkan karena : kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan, pikiran kacau dengan banyak urusan/masalah kesehatan yang terganggu, bosan teradap pelajaran atau sekolah dan lain-lain³⁶.

Menurut Robert Dilts dan Jennifer Dilts, ada saat-saat ketika kita harus mengalami kesulitan berkonsentrasi. Kadang-kadang kita sulit berkonsentrasi karena: kita mempunyai terlalu banyak pikiran, kita mengalami terlalu banyak gangguan atau kekhawatiran, kita tidak mengetahui bagaimana melakukan segala sesuatu yang harus kita lakukan, kita ingin melakukan sesuatu yang lain, orang yang kita harapkan mau mendengarkan kita justru bicara terus-menerus dan membosankan, kita

³⁶ Slameto, *Op.cit.*, p. 87

kelelahan, kita merasa tidak enak badan, kita terlalu banyak makan dan minuman –atau justru terlalu sedikit dan kita salah makan³⁷.

Mereka menegaskan, bahwa jika pada suatu saat tertentu seseorang bisa berkonsentrasi, berarti masalah yang dihadapi bukanlah masalah tidak mampu berkonsentrasi. Bisa jadi masalahnya adalah anak tidak mengetahui cara melakukannya, tetapi tidak seorang pun menyadari bahwa dia memerlukan bantuan³⁸.

Jika seseorang siswa sering merasa tidak dapat berkonsentrasi di dalam belajar, sangat mungkin ia tidak dapat merasakan nikmat dari proses belajar yang dilakukannya. Hal ini mungkin dapat terjadi karena ia sedang mempelajari pelajaran yang tidak disukai, pelajaran yang dirasakan sulit, pelajaran dari guru yang tidak disukai, atau suasana tempat belajar yang ia pakai tidak menyenangkan³⁹.

Menurut Tobias, faktor – faktor pencahayaan, pemanasan ruangan, kenyamanan kursi atau kondisi fisik kita (lapar atau tidak), dapat mempengaruhi konsentrasi⁴⁰. Memaksakan anak-anak mengerjakan PR hanya akan membuat mereka mengalami kesulitan bagi mereka untuk berkonsentrasi dan berfokus saat belajar. Sekalipun banyak faktor telah dinilai sebagai penyebab kurangnya perhatian, saya percaya bahwa banyak hal yang logis dan masuk akal telah diabaikan⁴¹.

³⁷ Robert Dilts dan Jennifer Dilts, *The Bright Mind : Strategi mengatasi Kesulitan Konsentrasi Anak*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2004), p. 7

³⁸ *Ibid.*, p. 18

³⁹ Thursan Hakim, *Ibid.*, p. 5

⁴⁰ Cynthia Ulrich Tobias, *Cara Mereka Belajar*, (Jakarta : Pionir jaya, 2009), p. 73.

⁴¹ *Ibid.*, p. 74

Tidak semua orang dapat berkonsentrasi atau bekerja dengan kondisi dan lingkungan yang sama.⁴² Sebagai contoh, saya bisa lebih berkonsentrasi apabila saya bekerja sambil makan atau minum. Namun, tanpa ini pun saya tetap bisa bekerja. Yang membuat saya sama sekali tidak bisa bekerja adalah kalau saya kedinginan⁴³.

Menurut Winkel, timbulnya gangguan terhadap konsentrasi belajar yang tidak bersumber pada kekurangan dalam motivasi dan minat, tetapi pada hal-hal lain. Gangguan itu pada dasarnya bersumber pada salah satu dari dua alasan yang tidak langsung berkaitan dengan belajar itu sendiri, yaitu pembuyaran konsentrasi yang timbul dari siswa sendiri (internal) atau dari luar siswa (eksternal). yang pertama dialami oleh siswa yang datang ke sekolah dengan perasaan tertekan karena ada masalah dalam keluarganya, merasa dikucilkan oleh teman-teman atau terlibat dalam hubungan percintaan yang bersifat problematis baginya dan lain sebagainya. Yang kedua, dialami oleh siswa yang tidak tahan mendengar suara bising terus-menerus, mudah terkejut dengan suara yang keras, mudah terpengaruh oleh perubahan cuaca atau musim dan lain sebagainya⁴⁴.

d. Upaya Meningkatkan Konsentrasi Siswa dalam Belajar

Konsentrasi itu tidak datang dengan sendirinya atau bukan disebabkan pembawaan bakat seseorang yang dibawa sejak lahir.

⁴² *Ibid.*, p. 83

⁴³ *Ibid.*, p. 81

⁴⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta : Media Abadi, 2007) p. 206-207

Melainkan konsentrasi belajar itu harus diciptakan dan direncanakan serta dijadikan kebiasaan belajar.

Kemampuan berkonsentrasi terhadap suatu hal atau pelajaran itu pada dasarnya ada pada setiap orang, hanya besar kecilnya kemampuan itu berbeda-beda⁴⁵. Bagi siswa yang belum biasa, hendaklah melatih diri untuk memiliki kemampuan konsentrasi itu. Sukses belajar seseorang tidak semata-mata tergantung banyaknya waktu yang dipergunakan, melainkan juga pada intensitas konsentrasi yang dapat diciptakan⁴⁶.

Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar dapat konsentrasi dalam belajar tentu memerlukan waktu yang cukup lama, disamping menuntut ketelatenan guru. Akan tetapi, dengan bimbingan, perhatian serta bekal kecakapan yang dimiliki guru, maka secara bertahap hal ini juga akan dapat dilakukan⁴⁷.

Selanjutnya, agar dapat berkonsentrasi dengan baik, perlulah diusahakan sebagai berikut: pelajar hendaknya berminat atau punya motivasi yang tinggi, ada tempat belajar tertentu dengan meja belajar yang bersih dan rapi, mencegah timbulnya kejemuhan/kebosanan, menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan, menyelesaikan soal/masalah-

⁴⁵ Slameto, *Op.cit.*, p. 86

⁴⁶ Abu Ahmadi, *Op.cit.*, p. 31

⁴⁷ Aunurrahman, *Loc.cit.*, p. 139

masalah yang mengganggu dan bertekad untuk mencapai tujuan/ hasil terbaik setiap kali belajar⁴⁸.

Menurut Winkel, pembuyaran konsentrasi yang disebabkan oleh gangguan dari luar, sebenarnya kerap dapat diatasi, dengan menghilangkan hal yang mengganggu itu atau pergi sendiri ke tempat lain, tetapi siswa yang sedang duduk dalam ruang kelas biasanya tidak dapat bertindak demikian. Maka, dia harus berusaha membuat dirinya lebih kebal, sejauh itu mungkin, mengingat kepekaan yang sudah dimilikinya sejak dahulu. Pembuyaran konsentrasi yang disebabkan oleh gangguan dari dalam, dapat diatasi dengan meninjau sikap dan tindakannya sendiri, sampai sekarang, dalam menghadapi masalah pribadinya. Suatu pembicaraan terbuka dengan guru, wali kelas atau konselor sekolah, dapat sangat membantu untuk mengatasi masalah dan memulihkan kembali konsentrasi belajar⁴⁹.

Kita bisa menggunakan lingkungan belajar yang disukainya untuk menolongnya berkonsentrasi dan belajar. Coba amati beberapa lingkungan belajar sekaligus dan tentukan apa yang membuat dia paling berkonsentrasi dan belajar paling efektif⁵⁰.

Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detil sangat diperlukan, sehingga tidak “perhatian” sekedarnya⁵¹.

⁴⁸W.S. Winkel, *Loc.cit.*, p. 207

⁴⁹W.S. Winkel, *loc.cit.*, p. 207

⁵⁰Chyntia Ulrich Tobias, *Op.cit.*, p. 74-75

⁵¹Sardiman, *loc.cit.*, p. 40

Menurut Hakim, jika anda sudah berhasil mengatasi gangguan konsentrasi yang berasal dari dalam diri sendiri, dengan cara tertentu, maka anda akan memiliki daya konsentrasi yang kuat. Oleh karena itu, anda dapat mengabaikan adanya gangguan konsentrasi yang berasal dari situasi dan kondisi lingkungan tempat anda berada⁵².

2. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Menurut Reid, *“Learning styles refer to an individual’s natural habitual, and preferred way(s) of absorbing, processing, and retaining new information and skills”*. (Gaya belajar mengacu pada kebiasaan alami individu dan cara penyerapan, pengolahan dan penyimpanan informasi yang lebih disukai)⁵³.

Pendapat tersebut serupa dengan pernyataan DeBello, *“A learning style refers to the way people absorb, process and retain information”*. (Suatu gaya belajar mengacu pada cara orang-orang menyerap, mengolah dan menyimpan informasi)⁵⁴.

Senada dengan kedua pendapat di atas, M.H. Sam Jacobson menyatakan, *“Learning style is how you prefer to absorb, process and retain information”*. (Gaya belajar adalah bagaimana cara yang lebih kamu sukai untuk menyerap, mengolah dan menyimpan informasi)⁵⁵.

⁵² Thursan Hakim, loc.cit., p. 14

⁵³ Zoltan Dornvei, *The Psychology of the Language Learner : Individual Differences in Second Language Acquisition* (New Jersey : Lawrence Erlbaum, 2005), p. 121.

⁵⁴ Dennis Francis, Sechaba Mahlomaholo, dan Milton Nkoane, *Praxis Towards Sustainable Empowering Learning Environments in South Africa* (Bloemfontein : SUN MeDIA, 2010), p. 338

⁵⁵ M.H. Sam Jacobson, *Legal Analysis & Communicatio* (Indiana : AuthorHuse, 2009), p. 46

Sedangkan, Bobby DePorter dan Mike Hernacki sedikit memiliki pendapat yang berbeda, “Gaya belajar merupakan perpaduan dari tiga bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”⁵⁶.

Serupa dengan pendapat di atas, Bunda Lucy mengungkapkan bahwa, “Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana menyerap dan mengatur serta mengolah informasi”⁵⁷.

Wisnu Murti Suryaningrat menambahkan pendapat yang sama, “Secara umum, gaya belajar anda merupakan kombinasi dari tiga faktor: bagaimana anda menyerap informasi dengan mudah, bagaimana anda mengatur dan memproses informasi, serta kondisi yang mempermudah anda menyerap dan mengolah informasi”⁵⁸.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya belajar adalah suatu cara yang lebih disukai seseorang dalam penyerapan, pengaturan, pengolahan dan penyimpanan suatu informasi yang baru dan sulit dalam suatu situasi belajar.

b. Manfaat Mengenal Gaya Belajar

Menurut beberapa para ahli dengan mengenal gaya belajar dapat memperoleh manfaat, seperti yang diungkapkan oleh Marlene Levever,

Teaching to our student's learning styles can help all student get more excited about the subject, explore and understand the facts, enjoy grappling

⁵⁶ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning : Membiasakan belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung : kaifa, 2011), p. 110, 112

⁵⁷ Bunda Lucy, *Mendidik Sesuai dengan Minat & Bakat Anak* (Jakarta : tangga Pustaka, 2009), p. 114

⁵⁸ Wisnu Murti Suryaningrat, *Sukses Masuk Perguruan Tinggi Negeri : Cara Cerdas Lulus SPMB* (Jakarta : Grasindo, 2006), p. 32-33

*with the implications and, most importantly, be more willing to put what they have learned into practice*⁵⁹.

(Mengajar dengan gaya belajar siswa kami dapat menolong semua siswa memperoleh semangat tentang subjek, mengeksplorasi dan memahami fakta, menikmati pergulatan dengan impikasi dan yang paling penting lebih siap menempatkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam praktek).

Jika dikaitkan dengan ciri-ciri seseorang yang berkonsentrasi, yaitu mampu memiliki motivasi, mampu memahami dan menikmati kegiatan, ini berarti gaya belajar sangat perlu diperhatikan untuk menciptakan konsentrasi siswa dalam belajar.

Selain itu, Arndt dan Underwood juga berpendapat dan dikutip oleh Susan B. Bastable mengatakan bahwa:

“Memahami gaya belajar juga membantu pendidik untuk membuat keputusan yang diteliti tentang pengembangan program dan rancangan pengajaran⁶⁰.

Berdasarkan pendapat di atas, perancangan suatu program pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar akan mudah menarik perhatian siswa, sehingga pikiran siswa secara otomatis terpusat pada materi yang diajarkan dengan kata lain siswa mudah menciptakan konsentrasi ketika belajar.

Tidak ada gaya belajar yang lebih baik ataupun lebih buruk ataupun lebih buruk daripada lainnya. Asalkan isinya sama, kebanyakan peserta didik dapat memahami informasi dengan tingkat keberhasilan yang sebanding, tetapi cara mereka menguasai isi itu ditentukan oleh gaya mereka masing-masing. Semakin luwes pendidik dalam menggunakan metodologi

⁵⁹ Marlene D. Lefever, *Learning Style : Reaching Everyone Go Gave To Teach* (US : David C. Cook, 2004), p. 18

⁶⁰ Susan B. Bastable, *Perawat Sebagai Pendidik : Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran* (Jakarta : EGC, 2002), p. 74

pengajaran yang berhubungan dengan gaya belajar seseorang, semakin besar kemungkinan akan berlangsungnya pembelajaran.

Banyak manfaat-manfaat yang dapat diperoleh, apabila seseorang dapat mengenali gaya belajarnya, antara lain :

- 1) Mengetahui cara belajar yang terbaik
- 2) Bisa mengatur informasi yang masuk untuk untuk menciptakan masukan langsung bagi otak anda
- 3) Bisa menguasai pengetahuan baru dengan cepat
- 4) Komunikasi seseorang bisa menjadi lebih efektif

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Menurut Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variable yang mempengaruhi banyak variable yang mempengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan⁶¹.

Dari lima kategori di atas, dalam bukunya, Gunawan menguraikan ada 21 elemen yang menjelaskan gaya belajar, yaitu⁶²

1. Lingkungan : suara, cahaya, temperature, desain
2. Emosi : motivasi, keuletan, tanggung jawab, struktur
3. Sosiologi : sendiri, berpasangan, kelompok, tim, dewasa, bervariasi
4. Fisik : cara pandang, pemasukan, waktu, mobilitas
5. Psikologis : global/analitis, otak kiri-otak kanan, implusif/reflektif.

⁶¹ Bobbi DePorter dan Mike Hernaki, *Loc.cit*, p. 110

⁶² Adi. W. Gunawan, *Born To Be A Genius* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), p.141

d. Tipe-Tipe Gaya Belajar

Menurut Rose dan Nichole sebagaimana dikutip oleh Bobbi DePorter, membagi gaya belajar manusia dalam tiga jenis, yakni gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik⁶³.

Menurut Richard Bandler dan John Grinder, “Gaya belajar kita dapat dibagi menjadi tiga, yaitu berdasarkan visual (penglihatan), auditori (pendengaran) dan kinestetik (sentuhan dan gerakan)”⁶⁴.

Menurut Michael Grinder, gaya belajar dikelompokkan menjadi tiga bagian besar, yaitu gaya visual, auditorial dan kinestetik”. Pada penelitian model Fleming, dibagi menjadi tiga jenis gaya belajar, yaitu visual, kinestetik-taktil, dan auditori”⁶⁵.

Menurut Adi W. Gunawan, dari cara kita memasukkan informasi ke dalam otak melalui panca indera, kita mengenal lima gaya belajar. Dari kelima gaya belajar itu, ada tiga gaya belajar yang dominan dan yang paling sering digunakan, yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik⁶⁶.

Menurut Femi Olivia, gaya belajar seseorang sebetulnya ada tiga macam, yaitu auditori, visual dan kinestetik⁶⁷. Kemudian menurut Anggerina Nutriana S., setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda.

⁶³ Yuri Tarmizi Megaton dan Diane Novita, *bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid 2*, (Jakarta : Grasindo, 2010), p. 10

⁶⁴ Iwan Zahar, *Belajar Matematikaku Pembelajaran Matematika secara Visual dan Kinestetik* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2009), p. 8

⁶⁵ Rapunspel Flower, *Cara Pintar A La Einstein*, (Bandung : Dar!M!zan, 2007), p. 72

⁶⁶ *Ibid.*, p. 87

⁶⁷ Femi Olivia, *Op.Cit.*, p. 2

Secara umum, gaya belajar dapat dikelompokkan menjadi 3, yakni visual, auditori, dan kinestetik⁶⁸.

e. Karakteristik Tipe-tipe Gaya Belajar

Berdasarkan modalitas, Bobbi DePorter mencirikan karakteristik dari tiap tipe-tipe gaya belajar, yaitu⁶⁹ :

- 1) Orang-orang Visual
 - a) Rapi dan teratur
 - b) Berbicara dengan cepat
 - c) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
 - d) Teliti terhadap detail
 - e) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
 - f) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
 - g) Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar
 - h) Mengingat dengan asosiasi visual
 - i) Biasanya terganggu oleh keributan
 - j) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
 - k) Pembaca cepat dan tekun
 - l) Lebih suka membaca daripada dibacakan
 - m) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
 - n) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat
 - o) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain

⁶⁸ Anggerina Nutriana S., *Ma, belajar Yuk!* (Depok : Kawan Pustaka, 2004), p.xi

⁶⁹ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Op.cit.*, p. 116, 118 &120

- p) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
- q) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- r) Lebih suka seni daripada musik
- s) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
- t) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan

2) Orang-orang Auditorial

- a) Berbicara kepada diri sendiri saat belajar
- b) Mudah terganggu oleh keributan
- c) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara
- f) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- g) Berbicara dalam irama yang terpola
- h) Biasanya pembicara yang fasih
- i) Lebih suka musik daripada seni
- j) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- k) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- l) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
- m) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- n) Lebih suka gurauan daripada membaca komik

3) Orang-orang Kinestetik

- a) Berbicara dengan perlahan
- b) Menanggapi perhatian fisik
- c) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- f) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- g) Belajar melalui manipulasi dan praktik
- h) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
- j) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- k) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama
- l) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika memang telah berada di tempat itu
- m) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- n) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot –mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca kemungkinan tulisannya jelek
- o) Ingin melakukan segala sesuatu
- p) Menyukai permainan yang menyibukkan

f. Upaya Mengoptimalkan Gaya Belajar Siswa

Menurut Friedman & Alley, ada enam prinsip yang berasal dari penelitian tentang gaya belajar. Keenam prinsip ini adalah sebagai berikut⁷⁰:

- 1) Baik gaya yang disukai guru untuk mengajar maupun gaya yang lebih disukai peserta didik untuk belajar dapat diidentifikasi.
- 2) Guru perlu berhati-hati agar tidak keluar batas dalam pengajarannya dengan gaya belajar yang mereka pilih.

⁷⁰ Susan B. Bastable, *Loc. cit.*, p. 74

- 3) Guru akan sangat menolong jika mereka membantu peserta didik untuk mengidentifikasi dan belajar melalui gaya pilihan mereka sendiri.
- 4) Peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk belajar dengan gaya pilihan mereka.
- 5) Peserta didik harus didorong untuk memvariasikan pilihan gaya mereka.
- 6) Guru dapat mengembangkan kegiatan belajar spesifik yang memperkuat setiap modalitas atau gaya.

Menurut Adi W. Gunawan, siswa yang dominan pada⁷¹ :

- 1) Gaya belajar visual, disarankan lebih banyak menggunakan gerakan tubuh/ *body language*, buku, majalah, grafik, digram, peta pikiran/*mind mapping*, OHP/computer, poster, kolase, *flow chart*, *highlighting* (memberikan warna pada bagian yang dianggap penting), kata-kata kunci yang dipajang di sekeliling kelas, tulisan dengan warna yang menarik, model/ peralatan.
- 2) Gaya belajar auditori disarankan lebih banyak menggunakan suara yang jelas dengan intonasi yang terarah dan bertenaga, membaca dengan keras, pembicara tamu, sesi tanya jawab, rekaman ceramah/kuliah, diskusi dengan teman, belajar dengan mendengarkan atau menyampaikan informasi, kuliah, permainan peran (*role play*), teknik mnemonics, musik, kerja kelompok.
- 3) Gaya belajar kinestetik disarankan lebih banyak menggunakan keterlibatan fisik, *field trip*, membuat model, memainkan peran/scenario, *highlighting*, *tick it*, berjalan, membuat peta pikiran, menggunakan gerakan tubuh untuk menjelaskan tubuh.

Menurut Langeveld, siswa atau biasa disebut anak didik adalah anak atau orang yang belum dewasa atau belum memperoleh kedewasaan atau seseorang yang masih menjadi tanggung jawab seorang pendidik tertentu⁷².

Siswa adalah bagian dari suatu proses pembelajaran di sekolah. Dalam lingkungan pendidikan formal dapat dipastikan terdapat siswa di dalamnya. Siswa mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menegaskan siswa adalah

⁷¹ Adi W. Gunawan, *Op.cit.*, p. 151

⁷² M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h.10

siapa saja yang terdaftar sebagai obyek didik di suatu lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, yaitu sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas⁷³.

Di lingkungan sekolah, siswa belajar berperan sebagai anggota masyarakat sekolah, yaitu: menjalankan aturan tata tertib sekolah, bekerja sama dengan guru, kepala sekolah dan petugas kependidikan lainnya, belajar mengembangkan pengetahuan minat terutama pada bidang ilmu pengetahuan sehingga mempunyai kemampuan berfikir ilmiah untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi⁷⁴.

Berdasarkan teori Kolb, Honey dan Mumford menggolongkan siswa atas empat tipe, yakni⁷⁵:

- a. Siswa tipe aktivis, yang suka melibatkan diri pada pengalaman- pengalaman baru, cenderung berpikiran terbuka dan mudah diajak berdialog, menyukai metode yang mampu mendorong menemukan hal-hal baru seperti *brainstorming* dan *problem solving*, namun kurang skeptis terhadap sesuatu.
- b. Siswa tipe reflektor, yang cenderung sangat berhati- hati mengambil langkah atau cenderung konservatif dalam proses pengambilan keputusan.
- c. Siswa tipe teoritis, yang biasanya sangat kritis, senang menganalisis dan tidak menyukai pendapat atau penilaian yang sifatnya subjektif.
- d. Siswa tipe pragmatis, yang menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dalam segala hal. Mereka tidak suka bertele-tele membahas aspek teoritis-filosofis dari sesuatu.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.11

⁷⁴ M. Alisuf Sabri, *op.cit.*, h.11

⁷⁵ Eveline Siregar, *op.cit.*, h. 33

potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu⁷⁶.

Prinsip dasar pendidikan untuk peserta didik, yaitu peserta didik harus dipandang secara filosofis, maksudnya adalah menerima kehadiran keakuannya, ke individuannya, sebagaimana ia ada (eksistensinya)⁷⁷.

Itulah prinsip dasar pendidikan untuk peserta didik sehingga proses pendidikan dapat berjalan wajar, dan peserta didik harus dipandang sebagai subyek.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesisikan bahwa siswa adalah peserta didik yang menjalani suatu proses pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran formal atau biasa disebut sekolah dan berperan sebagai anggota masyarakat sekolah. Dalam menjalani suatu proses pembelajaran di sekolah siswa dibantu oleh guru, dan oleh guru siswa harus dipandang secara subyektif sehingga proses pendidikan dapat berjalan wajar.

3. Hubungan antara Gaya Belajar dengan Konsentrasi Siswa

Menurut Jane S. Halonen dan John W. Santrock bahwa⁷⁸:

You will learn best in a lecture, if you concentrate on task at hand and become a competent note-taker". Lalu dilanjutkan oleh mereka dengan mengatakan bahwa, "Many factors can influence how effectively you concentrate during class; distraction, your natural interest in the topic, your physical status and possibly your learning style preferences.

(Kamu akan belajar dengan baik dalam kuliah, jika kamu berkonsentrasi pada tugas di tangan dan menjadi seorang pencatat berkompeten. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seberapa efektif kamu berkonsentrasi selama di kelas; gangguan, minat alamimu dalam suatu topik, keadaan fisikmu dan mungkin gaya belajar preferensimu).

⁷⁶Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁷⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 39

⁷⁸ Jane S. Halonen dan John W. Santrock, *Your Guide to College Success : Strategies for Achieving your Goals* (Canada : Cengage Learning, 2012), p. 211

Begitu juga menurut Dianna L. Van Blerkom yang menyatakan bahwa⁷⁹:

By now you probably realize that problems with concentration are fairly common for collage students. You can improve your ability to concentrate by using motivational and organizational strategies, by creating a good learning environment, by dealing promptly with internal distractions, by using active learning strategies, by matching your learning style to the task, and by monitoring your concentration.

(Sekarang anda mungkin menyadari bahwa masalah-masalah konsentrasi adalah cukup umum untuk kolase siswa. Kamu dapat memperbaiki kemampuanmu berkonsentrasi dengan penggunaan strategi organisasi dan motivasi, dengan penciptaan suatu lingkungan belajar yang baik, dengan berurusan segera dengan gangguan-gangguan internal, dengan pencocokan gaya belajarmu pada tugas, dan dengan memantau konsentrasimu).

Dalam penelitiannya, Cohen menyatakan bahwa,

Field independent students are capable of deep. This seemed demonstrate that an environment that is distruptive can impact a student's concentration depending on their learning style⁸⁰.

(Murid yang tidak ketergantungan pada medannya mampu berkonsentrasi penuh. Ini tampak menunjukkan bahwa lingkungan yang mengganggu dapat mempengaruhi konsentrasi siswa tergantung pada gaya belajar mereka).

Menurut Dunn & Dunn, *“Most student can learn to capitalize on their learning style strengths when concentrating on new or difficult academis material⁸¹”*. (Sebagian besar murid dapat belajar untuk memanfaatkan kekuatan gaya belajar mereka ketika berkonsentrasi pada materi akademik baru atau sulit).

Suatu hal positif yang dapat mempengaruhi daya konsentrasi seseorang adalah dengan memiliki kesadaran diri terhadap gaya belajar, hal ini seperti yang dikatakan oleh Cynthia A. Arem, *“Would you like affects your power of*

⁷⁹ Dianna L. Van Blerkom, *Op.Cit.*, p. 157

⁸⁰Samuel Yim, *The Challenges of Culture- Based Learning* (UK : University Press of America, Inc., 2009), p. 89

⁸¹ Rita Stafford Dunn, *Multiculturalism and Learning Style : Teaching an Counseling Adolescents* (Wesportt : Greenwood, 1995), p. 16

concentration? By gaining an awareness of your personal learning style, you'll be able to improve in these area"⁸².

Menurut James M. Cooper, "*Learning style refers to the environmental conditions in which a person mostly likely to concentrate on, internalize and retain information and skills*". (Gaya belajar mengacu pada kondisi lingkungan di mana seseorang sebagian besar cenderung untuk berkonsentrasi, internalisasi dan menyimpan keterampilan dan informasi)⁸³.

Selain itu, Rosalind Millam juga berpendapat, "*Through play children learn intellectual and cognitive skills. They learn how to reason, solve problems, think and concentrate. The way a child learns may be influenced by their learning style*"⁸⁴. (Melalui bermain anak-anak belajar keterampilan kognitif dan intelektual. Mereka belajar bagaimana beralasan, memecahkan masalah, berpikir dan berkonsentrasi. Cara seorang anak belajar mungkin dipengaruhi oleh gaya belajar mereka).

Kemudian ditambahkan pula pendapat dari Cynthia Ulrich Tobias, yang mengatakan bahwa⁸⁵:

"Tidak semua orang dapat berkonsentrasi atau bekerja dengan kondisi dan lingkungan yang sama. Meskipun anda harus mengubah konsep 'belajar yang baik' mungkin anda akan menemukan bahwa lebih banyak PR dapat dikerjakan dalam lingkungan yang cocok dengan gaya belajar masing-masing".

⁸² Cynthia A. Arem, *Conquering Math Anxiety : A Self-help Workbook* (Canada : Cengage Learning, 2010), p. 87

⁸³ James M. Cooper, etc., *Classroom Teaching Skills* (USA : Wadsworth, 2011), p. 170-171

⁸⁴ Rosalind Millam, *Anti-discriminatory Practice : A Guide for Those Working with Children and Young People* (New York : Continuum International, 2011), p. 165

⁸⁵ Cynthia Ulrich Tobias, *Op.Cit.*, p. 83

Selanjutnya pendapat lain dari Femi Olivia⁸⁶ :

“Riset terbaru mengungkapkan, lingkungan anak berpengaruh besar pada segala sesuatu, mulai dari konsentrasi sampai penyelesaian masalah. Jika anak anda sering kesulitan dalam memahami bahan bacaan pelajaran sekolahnya atau anak sudah membaca berkali-kali namun tidak juga paham materi yang dibacanya, berarti perlu dicari penyebabnya, seringkali penyebabnya orang tua tidak mengetahui gaya belajar anaknya atau metode belajar anaknya”.

Menurut Ari Ambarwati,

“Tak jarang orang tua cenderung memaksakan gaya belajar yang mereka miliki kepada anak-anak. Alhasil, anak-anak akan terfokus pada apa yang tidak boleh dilakukannya pada saat belajar, bukan berkonsentrasi pada apa yang dipelajarinya”⁸⁷.

Menurut Hoeda Manis,

“Masing-masing orang memiliki gaya sekaligus cara belajar sendiri-sendiri yang paling asyik dan efektif. Ada orang yang suka belajar sambil mendengarkan musik, tetapi adapula justru jadi tidak bisa berkonsentrasi kalau ada suara-suara yang mengganggu telinganya, termasuk musik”⁸⁸.

4. Konsep Mata Pelajaran Akuntansi

Menurut Widodo dan Sumarno,

“Akuntansi adalah suatu proses pengidentifikasian (pengkajian), pengukuran, dan pengomunikasian informasi keuangan berupa data kuantitatif yang digunakan oleh para pemakai informasi guna mengambil keputusan-keputusan ekonomi dalam pemilihan alternatif suatu keadaan organisasi.”⁸⁹

Menurut Jusuf,

“Akuntansi didefinisikan sebagai proses pencatatan. Penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi, sehingga menjadi informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisiensi dan mengevaluasi kegiatan organisasi.”⁹⁰

⁸⁶Femi Olivia, *Op.Cit.*, p. 2

⁸⁷ Ari Ambarwati, *Membuat Anak Rajin Belajar ternyata Mudah Kok* (Jakarta : Tangga Pustak., 2009), p. 6

⁸⁸ Hoeda Manis, *Learningis Easy : Tip dan Panduan Praktis agar belaajr jadi Asyik, Efektif dan Menyenangkan* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2010), p. 85

⁸⁹ Widodo dan Sumarno, *Akuntansi*, (Jakarta : Piranti Darma Kalokatama,2005), p. 3

⁹⁰ AL. Haryono Jusuf, *Dasar-Dasar Akuntansi*, (Yogyakarta : STIE), p. 4-5

Menurut Baridwan,

“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi dalam memilih alternatif dari suatu keadaan.”⁹¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran akuntansi adalah suatu materi ajaran yang diadakan di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Atas jurusan sosial atau Sekolah Menengah Kejuruan jurusan Akuntansi yang mempelajari bagaimana proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi, sehingga menjadi informasi yang diperlukan oleh para pemakai informasi guna mengambil keputusan-keputusan ekonomi dalam pemilihan alternatif suatu keadaan organisasi.

B. Kerangka Berpikir

Hasil belajar merupakan *output* dari evaluasi siswa tentang sampai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh pendidik selama pembelajaran. Pemahaman tersebut dapat diperoleh apabila seseorang berkonsentrasi. Apabila peserta didik berkonsentrasi dengan baik, maka peserta didik tersebut dapat memahami materi pelajaran dengan mudah, dan hasil belajarnya pun akan maksimal. Sedangkan, jika peserta didik sulit berkonsentrasi, maka peserta didik akan sulit menyerap informasi yang diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu, konsentrasi sangatlah penting untuk mencapai keberhasilan dalam

⁹¹ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, (Yogyakarta : BPFE, 2008), p. 1

belajar. Terutama pada mata pelajaran akuntansi yang sangat membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi dalam menganalisa dan menghitung.

Akan tetapi, pada kenyataannya, banyak sekali peserta didik mengeluhkan mengenai kesulitannya dalam berkonsentrasi. Mereka mengeluh sulit dalam berkonsentrasi dan mudah teralihkan ketika proses belajar berlangsung.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar. Salah satunya adalah gaya belajar. Walaupun semua orang memiliki ketiga gaya belajar tersebut, yaitu visual, auditori dan kinestetik. Akan tetapi, mereka memiliki gaya belajar yang dominan yang secara alami sering digunakan ketika belajar.

Dalam berkonsentrasi kita memerlukan suasana nyaman dan perasaan rileks tanpa tekanan seperti pemaksaan. Apabila dalam proses belajar peserta didik menyesuaikan dengan gaya belajar, maka secara otomatis peserta didik akan menikmati kegiatan tersebut. Sehingga, walaupun dalam lingkungan yang mungkin juga tidak terlalu sesuai dengan mereka, tetapi tidak menjadikan konsentrasi mereka buyar.

Dengan siswa mengetahui gaya belajar yang dominan dimiliki, maka peserta didik dapat menentukan strategi atau media yang perlu mereka sediakan dan gunakan dalam belajar di rumah. Begitu juga dengan guru, dengan mengetahui gaya belajar siswa, maka guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Dengan menggabungkan ketiga belajar tersebut. Sehingga, tidak ada gaya belajar yang monoton, seperti hanya ceramah saja atau memerintahkan siswa untuk membaca saja.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah adanya “Hubungan antara Gaya Belajar dengan Konsentrasi Siswa”.